

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang pengaruh *good corporate governance* dan kualitas audit terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan, tetapi masih terdapat beberapa perbedaan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya, baik dari segi variabel yang digunakan, indikator yang digunakan maupun hasil dari penelitian tersebut. Hasil penelitian yang berbeda menunjukkan adanya kontra antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Berikut tabel ringkasan yang menunjukkan penelitian terhadap praktik manajemen laba dari peneliti sebelumnya.

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Indikator pengukuran	Hasil
Cristiani dan Nugrahanti (2014)	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Dalam penelitian variabel kualitas audit menggunakan metode pengukuran ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor	- Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Herusetya (2012)	Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi : Studi Pendekatan <i>Composite Measure Versus Conventional Measure</i>	Kualitas audit pada penelitian ini menggunakan <i>audit quality metric score</i> (AQMS)	- Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
Agustia (2013)	Pengaruh faktor <i>good corporate governance, free cash flow</i> , dan <i>leverage</i> terhadap manajemen laba	Penelitian ini menggunakan metode struktur untuk mengukur <i>good corporate governance</i> serta <i>discretionary accrual</i> dalam memproksikan manajemen laba	- Semua komponen <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba - <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba - <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Ridlo (2016)	Pengaruh Kualitas Auditor dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	Penelitian ini menggunakan metode pengukuran ukuran KAP serta struktur untuk <i>good corporate governance</i>	- Ukuran KAP menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba - Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
--------------	---	---	--

Dari tabel 2.1 diatas menunjukkan adanya perbedaan hasil dari satu penelitian dengan penelitian lainnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cristiani dan Nugrahanti (2014) menunjukkan bahwa bahwa ukuran KAP sebagai indikator pengukuran variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ridlo (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan. Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan Herusetya (2012) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

B. Teori dan Kajian Pustaka

B.1 Teori Keagenan

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan *principal* dan agen yang bermula pada teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Teori *principal*-agen menganalisis susunan kontraktual di antara dua atau lebih individu. Teori agensi awalnya dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mengartikan teori agensi sebagai sebuah kontrak antara seorang individu (*principal*) mengakui otoritas lain (agen) untuk bertindak atas nama *principal*, sehingga menghasilkan keuntungan pada kekayaan yang dikelola dengan keputusan yang diadopsi oleh agen.

Dalam sebuah perusahaan, manajer (agen) adalah pengelola perusahaan yang mengerti akan prospek sebuah perusahaan di masa yang akan datang. Prospek yang baik ini harusnya diterima oleh *principal* juga agar mereka mengetahui kondisi perusahaan saat ini. Namun terkadang informasi yang diberikan oleh manajer (agen) tidak sesuai dengan yang diterima oleh *principal*, fenomena seperti ini disebut dengan asimetri informasi.

Teori keagenan menyebutkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik adalah dengan adanya pengawasan terhadap kepentingan agen. Dalam teori yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976), menyebutkan bahwa dewan direksi adalah alat yang digunakan untuk mengawasi manajer untuk memastikan bahwa mereka tidak menyimpang secara substansial dari kepentingan *principal* dan bahwa mereka

mengambil tindakan untuk memahasi keinginan *principal* yaitu memaksimalkan *return*.

Teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi yang menimbulkan efek keagenan :

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas dan tidak menyukai resiko

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi tentang keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan asimetri informasi antara principal dan agen

3. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

B.2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG), atau yang disebut juga tata kelola perusahaan, menurut *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) adalah serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar memiliki tujuan yang sama dengan yang diharapkan oleh *stakeholder* bukan dengan tujuan dari perusahaan semata. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh

perusahaan sebagai upaya untuk memberi nilai tambah perusahaan secara berkelanjutan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Berdasarkan Pedoman Umum GCG Indonesia yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* KNKG (2006), *Good Corporate Governance* memiliki prinsip sebagai berikut:

1. *Transparency*, prinsip ini digunakan untuk mengurangi tindak kecurangan dalam perusahaan atau lebih sering disebut objektivitas, maka setiap perusahaan diharuskan untuk memberikan informasi yang relevan dan juga dapat dipahami serta di akses oleh para pihak pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi di perusahaan, agar masalah yang dihadapi saat ini mampu dimusyawarahkan bersama oleh *stakeholder*, sehingga untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan kedepannya sesuai dengan masalah yang dihadapi saat ini.
2. *Accountability*, Dalam prinsip ini perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerja nya secara terbuka dan wajar. Oleh karena itu, manajemen haruslah mengelola perusahaan dengan benar dan sesuai apa yang diinginkan perusahaan dan tentu pertimbangan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.
3. *Responsibility*, Perusahaan diminta agar mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku serta harus mengikuti alur peraturan yang baru apabila terdapat perubahan dari peraturan yang tersedia saat ini, selain itu perusahaan juga harus melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan

lingkungan disekitar perusahaan sehingga terjadi kesinambungan dalam jangka panjang.

4. *Independency*, Perusahaan harus berdiri sendiri, dengan kata lain mampu mengelola perusahaannya sendiri tanpa adanya campur tangan dari pihak luar. Dilihat dari asas ini, manajemen dari sebuah perusahaan akan tercermin kinerjanya, apabila mereka mengelola perusahaan sendiri dan hasilnya sesuai dengan apa yang pemangku kepentingan inginkan maka tentu kinerja dari manajemen tentu akan baik.
5. *Fairness*, dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan

B.3 Corporate Governance Perception Index (CGPI)

Perkembangan penerapan praktik *good corporate governance* di Indonesia semenjak terjadinya krisis ekonomi teruslah meningkat, hal ini mengakibatkan beberapa instansi di Indonesia yang peduli akan praktik *good corporate governance* membentuk organisasi untuk melakukan penilaian dan memberi penghargaan kepada perusahaan yang menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik dan benar. Tujuannya ialah untuk mengetahui sejauh mana penerapan *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan publik yang telah menerapkan prinsip ini (Nuswandari, 2009). Di Indonesia, terdapat beberapa organisasi swasta yang peduli terhadap praktik *good corporate governance* seperti *forum for corporate governance in*

Indonesia (FCGI), Indonesian institute for corporate directorship (IICD), lembaga komisaris dan direktur Indonesia (LKDI), dan Indonseia Institute for Corporate Governance (IICG).

Dari banyaknya organisasi yang ada di Indonesia, hanya *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* yang mempublikasikan skors dan peringkat kepada perusahaan yang menerapkan praktik *good corporate governance*. Instansi ini melakukan penilaian berdasarkan hasil riset yang mereka lakukan terhadap perusahaan yang telah menjalankan praktik lalu mereka memberikan nilai dan hasilnya di publikasikan berupa laporan yang sering disebut *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* (Sari, 2014) Organisasi ini sudah aktif memberikan nilai kepada perusahaan yang menerapkan praktik baik perusahaan public maupun BUMN sejak tahun 2001 silam. Adapun bobot penilaian CGPI dari IICG pada tahun 2016 ini yaitu :

Tabel 2.2 Bobot Penilaian CGPI 2016

Aspek Indikator	Bobot (%)
Struktur tata kelola (<i>Governance Structure</i>) :	33,72
a. Struktur tata kelola	16,36
b. Kebijakan tata kelola	16,36
Proses Tata Kelola (<i>Governance Process</i>) :	33,64
a. Sistem tata kelola	16,82
b. Mekanisme tata kelola	16,82
Hasil Tata Kelola (<i>Governance Outcome</i>):	33,64
a. Luaran tata kelola (<i>output</i>)	6,73
b. Kualitas luaran tata kelola (<i>outcome</i>)	13,46
c. Dampak luaran tata kelola (<i>Impact</i>)	13,45

Sumber : Laporan CGPI 2016

Bobot penilaian CGPI pada tahun 2016 dibedakan menjadi 3 tahap, yakni struktur tata kelola (*governance structure*) yang berisi struktur tata kelola dan kebijakan tata kelola yang ada pada perusahaan, selanjutnya proses tata kelola (*governance process*) yang didalamnya terdapat sistem tata kelola dan mekanisme tata kelola yang diterapkan perusahaan, dan bobot penilaian terakhir yaitu hasil tata kelola (*governance outcome*) yang berisi tentang *output* (hasil) dari penerapan tata kelola perusahaan.

B.4 Kualitas Audit

Audit merupakan sebuah proses yang digunakan untuk mengurangi terjadinya ketidakselarasan antara *principal* dan agen dengan cara menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Sari, 2016). Dengan begitu calon investor maupun kreditor mempunyai informasi yang tidak menyesatkan mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Saffudin dan Prasetyono, 2012). Pemilihan auditor eksternal yang tepat tentu akan menjamin independensi dan profesionalisme dari auditor tersebut. Kualitas audit yang baik juga akan menjembatani *stakeholder* untuk memperoleh informasi yang akurat dan dapat mengurani adanya permasalahan keagenan yaitu asimetri informasi (Herawaty, 2009), sehingga dalam pengambilan keputusan sangat kecil adanya kesalahan. Perusahaan dengan biaya keagenan yang tinggi akan menggunakan KAP dengan kualitas yang baik juga (Jensen dan Meckling, 1976). Contoh dari KAP yang berkualitas ialah KAP yang masuk dalam jajaran KAP *big- 4*. Berikut merupakan daftar dari KAP *Big-4* yang ada di dunia dan KAP afiliasinya di Indonesia:

1. *Price Water House Coopers*
2. Deloitte touch tohmatsu
3. *Ernest and Young*
4. KPMG

Sedangkan untuk KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *big four* yaitu:

1. KAP Purwantono, Sungkoro, & Surja (Berafiliasi dengan *Ernest and Young*)
2. KAP Osman Bing Satrio (Berafiliasi dengan Delloite)
3. KAP Sidharta Wijaya (Berafiliasi dengan KPMG)
4. KAP Tanudiredja, wibisana, Rintis, & Rekan (berafiliasi dengan *Price Waterhouse Cooper*)

Apabila sebuah perusahaan di audit oleh KAP *big four* , maka perusahaan akan hanya memiliki sedikit celah untuk melakukan praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan KAP yang berkualitas akan cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih luas informasinya, KAP akan sebisa mungkin untuk mengungkap informasi dari perusahaan untuk mempertahankan reputasi dari KAP dan juga menghindari biaya yang akan timbul dari biaya reputasi.

B.5 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk menghasilkan informasi laba yang lebih baik (Ningsih, 2017). Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen ketika proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan,

menaikan, dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai yang diharapkan (Scott, 2000). Praktek manajemen laba memiliki 2 (dua) sifat utama yaitu efisien dan oportunistik yang artinya sangat berkaitan erat dengan masalah keagenan, dimana perusahaan selalu ingin tampil menarik di hadapan pemangku kepentingan (Herawaty, 2009). Ada beberapa faktor yang memicu manajemen untuk melakukan manajemen laba diantara sebagai berikut.

1. Motivasi bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atas kinerja manajer dalam menjalankan perusahaan. Manajer biasanya akan menerima bonus yang besar apabila kinerja manajer telah mencapai area pencapaian bonus yang ditetapkan pemegang saham. Kinerja manajemen salah satunya diukur dari pencapaian laba perusahaan. Pemberian bonus atas pencapaian laba perusahaan tersebut membuat manajer termotivasi untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup kemungkinan manajer melakukan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik agar mendapatkan bonus yang dijanjikan oleh pemegang saham.

2. Motivasi hutang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan kontrak bisnis dengan pihak ketiga yaitu kreditor. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya ke perusahaan, tentunya manajer akan berusaha menampilkan kinerja perusahaan yang maksimal. Pada saat seperti inilah inisiatif manajer untuk melakukan manajemen laba keluar agar lebih mudah menarik minat kreditor.

3. Motivasi politik

Motivasi yang terakhir ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapat subsidi dari pemerintah perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik, hal ini dilakukan karena jika kinerja perusahaan baik maka subsidi dari pemerintah tidak dapat diberikan kepada perusahaan. Ketika peristiwa seperti itu terjadi manajer cenderung akan melakukan manajemen laba dengan menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai sebenarnya.

Dalam mendeteksi terjadinya manajemen laba, banyak model yang dapat digunakan untuk mengukurnya, salah satu model yang digunakan untuk mengukur manajemen laba kuantitatif ialah *modified jones model* (1995), dimana mengamsusikan bahwa akrual nondiskreosioner bersifat tetap dari satu periode ke periode lainnya sehingga perubahan akrual yang terjadi karena adanya perubahan

akrual dikresioner. Hal ini terjadi karena manajemen memiliki motivasi untuk melakukan permainan terhadap kebijakan akuntansi. Dengan begitu, apabila ada suatu perubahan di suatu pos tertentu maka manajemen semakin termotivasi untuk melakukan perubahan pada pos lainnya (Sulistiawan *et al.*, 2011). Apabila pada hasil akrual diskresioner menunjukkan hasil yang besar maka dapat diketahui perusahaan cenderung menaikkan laba perusahaan sedangkan hasilnya semakin negatif maka cenderung menurunkan laba.

Manajemen laba dapat menyebabkan investor tidak menerima apa yang mereka harapkan di awal yaitu *return*. Hal ini bisa saja tidak terjadi apabila investor tidak mengetahui adanya praktik manajemen laba sehingga membuat *return* yang diterima lebih rendah. Oleh karena itu *return* dinilai dapat menarik investor untuk berinvestasi (Beylin, 2010)

B.6 Basis Pencatatan Akuntansi

Perusahaan dalam menerapkan praktik manajemen laba akan melakukan segala hal baik secara illegal maupun legal, baik mengikuti atau melanggar standar akuntansi keuangan yang ada. Salah satu cara perusahaan yang dilakukan untuk melakukan praktik manajemen laba ialah memanfaatkan celah yang ada dalam standar akuntansi, salah satu contohnya yaitu pada basis pencatatan (Sulistiawan *et al.*, 2011)

Basis sistem akuntansi merupakan prinsip akuntansi untuk menentukan saat pengakuan dan pelaporan suatu transaksi ekonomi dalam laporan keuangan. Pada

umumnya basis pencatatan akuntansi didasarkan pada dua sistem yaitu sistem kas basis (*cash basis*) dan akrual basis (*accrual basis*) (Rahayu, 2015). Perbedaan kedua basis tersebut akan di jelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2.3 Basis akuntansi

Keterangan	Kas Basis	Akrual Basis
Pengertian	Basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya saat kas atau setara kas diterima atau dibayar yang digunakan untuk pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan	Basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi terjadi, tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar
Pengakuan pendapatan	Pendapatan diakui jika perusahaan menerima pembayaran secara kas.	Pendapatan diakui ketika perusahaan memiliki kewenangan untuk melakukan penagihan atas kegiatan usahanya seperti penjualan jasa/barang. Pendapatan ini tidak menunggu ketika kas sudah diterima.
Pengakuan beban/biaya	Biaya diakui saat dilakukan pembayaran secara kas	Biaya diakui ketika perusahaan sudah memiliki kewajiban untuk membayar meskipun perusahaan belum melakukan pembayaran sama sekali
Kelebihan	a. Metode kas basis digunakan untuk pencatatan pengakuan pendapatan belanja dan pembiayaan b. Biaya belum diakui sampai adanya pembayaran secara kas walaupun beban telah terjadi sehingga tidak menyebabkan pengurangan dalam penghitungan pendapatan.	a. Metode ini bisa digunakan untuk pengukuran aset, kewajiban dan ekuitas b. Informasi bisa lebih handal dan terpercaya karena beban dan pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi

Kelemahan	a. Tidak bisa mencerminkan besarnya kas yang tersedia b. Bisa menurunkan perhitungan bank, karena pengakuan pendapatan baru diakui jika kas sudah diterima	a. Adanya pengurangan kas dan pendapatan karena setiap transaksi yang berhubungan dengan pengeluaran di catat sebagai biaya b. Biaya yang belum dibayarkan di catat efektif sebagai biaya sehingga dapat mengurangi pendapatan perusahaan c. Adanya resiko pendapatan yang tidak tertagih
------------------	---	---

Dari penjelasan tabel diatas dapat diketahui akrual basis masih terdapat banyak kekurangan yang mampu dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan praktik manajemen laba di perusahaan.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Manajemen Laba

Perspektif teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen dan *principal* agar memiliki tujuan yang selaras (Jensen dan Meckling, 1976). *Corporate governance* merupakan salah satu cara untuk menjembatani agar tercapai nya tujuan yang selaras sebagai mana disebutkan dalam teori keagenan, sehingga apabila tujuan tersebut tercapai maka dapat meningkatkan kepercayaan bukan hanya beberapa *stakeholder* tapi semua yang ikut serta dalam kepentingan perusahaan.

Good corporate governance merupakan sebuah praktik yang harus diterapkan oleh perusahaan. Dengan diterapkan nya praktik ini, maka perusahaan sudah berusaha untuk menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pemangku kepentingan (KNKG, 2006). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan *good corporate governance* yang baik maka *stakeholder* berharap asimetri

informasi dapat berkurang sehingga tingkat manajemen laba yang terjadi diperusahaan dapat dikurangi, dan apa yang diharapkan *stakeholder* diawal yakni memperoleh *return* yang maksimum dapat tercapai.

Penelitian yang dilakukan Herlambang dan Darsono (2015), penelitian ini menggunakan variabel independen *good corporate governance* yang diukur dengan struktur, yaitu ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris dan komite audit. Hasil dari penelitian ini yaitu ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijaya *et al.* (2017) ,memberikan hasil yang sama yakni *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial, berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diperoleh yaitu:

H1 : *Good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba

2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap manajemen laba

Manajemen laba timbul diawali dengan adanya asimetri informasi antara *principal* (*stakeholder*) dan agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Namun asimetri informasi seperti ini dapat diminimalisir oleh *principal* dengan bantuan dari pihak ketiga yang bersifat netral yaitu auditor. Dengan adanya auditor maka prinsipal akan mengetahui bagaimana

sebenarnya keadaan keuangan dari perusahaan karena auditor akan memberikan informasi yang tidak memihak kepada siapapun serta praktik-praktik yang curang dilakukan oleh perusahaan pun akan terbongkar apabila KAP mampu memberikan hasil audit yang berkualitas. Auditor yang berkualitas adalah auditor yang bisa dengan tepat menunjukkan nilai informasi yang akurat (Sari, 2016)

Ukuran KAP merupakan suatu kemampuan auditor untuk menunjukkan sikap independen dan melaksanakan audit secara professional (Sari, 2016). KAP yang terpercaya mampu mendeteksi peristiwa yang dialami perusahaan yang tidak dijelaskan dalam laporan keuangan. Hal ini bisa terjadi karena KAP yang lebih besar akan memiliki pengetahuan, pengalaman, reputasi serta dorongan yang lebih tinggi kepada perusahaan agar mampu memberikan informasi yang sebenarnya kepada KAP.

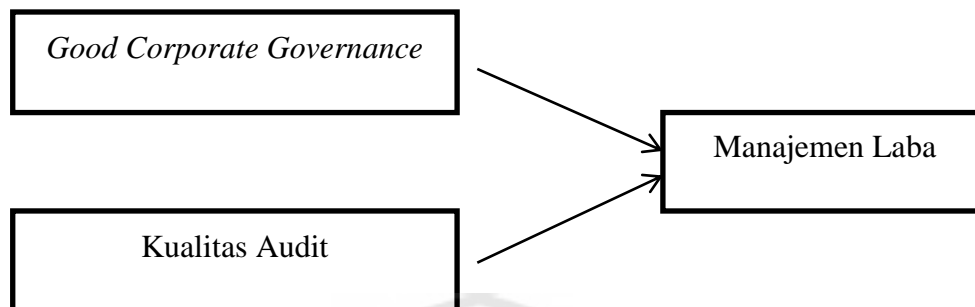
Cristiani dan Nugrahanti (2014) menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini terjadi karena manajemen benar-benar ingin melakukan manipulasi data agar terlihat baik di investor dengan mengabaikan keberadaan auditor.

Selain itu faktor lain yaitu *audit tenure* juga dapat mendeteksi adanya manajemen laba. *Audit tenure* ialah jangka waktu sebuah kantor akuntan publik melakukan perikatan terhadap klien dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan. Dengan masa penugasan audit yang lama di harapkan auditor mampu untuk mengenali karakteristik serta industri klien lebih jauh sehingga apa yang dilakukan oleh klien dapat dideteksi oleh auditor.

Temuan Febriyanti dan Mertha (2014) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan atas kualitas audit, namun di penelitian lain yang dilakukan oleh (Kurniawansyah, 2016) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan rumusan tersebut maka hipotesis yang dirumuskan :

H2: Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba



D. Rerangka Pemikiran**Gambar 2.1 Rerangka Pemikiran**